

PENGARUH PENGELOLAAN TUTORIAL ONLINE TERHADAP PARTISIPASI MAHASISWA

Yulia Budiwati (yulia@mail.ut.ac.id)
Universitas Terbuka

ABSTRAK

Online tutorial for post graduate Universitas Terbuka students is compulsory. However, data from the report on the online tutorial activities show that student participation rate was low. This article presents a research result that shows the relationship between management factor and students' participation in the online tutorials. This study used descriptive qualitative approach. The informans were the coordinator of the online tutorial and the Master Program students in the Public Administration Universitas Terbuka. Data were collected through interviews, questionnaires, and observation. The result showed that the quality of management and tutor, the component of discussion score in the tutorial online, and the obstruction in the network had an impact on students' participation rate in the online tutorials.

Key word: management, online tutorial, students' participation

Sebagai institusi pendidikan jarak jauh maka salah satu karakteristik dari Universitas Terbuka (UT) adalah adanya keterpisahan secara fisik antara mahasiswa dengan pengajar/dosen. Untuk menjembatani kondisi tersebut maka UT menawarkan berbagai ragam layanan bantuan belajar bagi mahasiswa sebagai komplemen dari tuntutan belajar mandiri. Layanan bantuan belajar itu sendiri diberikan dalam rangka membantu mahasiswa memahami dan mendalami materi matakuliah serta membantu mahasiswa mengelola belajarnya.

Layanan bantuan belajar yang disediakan oleh UT bertujuan untuk mengakomodasi interaksi mahasiswa dengan materi bahan ajar, interaksi mahasiswa dengan tutor melalui berbagai modus tutorial, dan interaksi antar mahasiswa melalui beragam kegiatan kelompok belajar. Melalui proses belajar mandiri, belajar terbimbing, dan pemanfaatan berbagai sumber belajar sebagai satu kesatuan utuh dalam sistem pembelajaran, diharapkan mahasiswa dapat melakukan proses belajar yang optimal dengan hasil yang memuaskan.

Sistem pembelajaran sebagaimana yang diberlakukan oleh UT ini sejalan dengan pengertian pembelajaran pada institusi pendidikan jarak jauh sebagaimana yang dideskripsikan oleh Dorrell (dikutip dari Ahmad, 2003: 154) bahwa menurut *The United States Distance Learning Assosiation (USDLA)*:

"Pendidikan jarak jauh adalah pengantaran pendidikan atau pelatihan melalui pembelajaran dengan media elektronik. Pendidikan jarak jauh mengacu pada situasi belajar mengajar yang mana instruktur dan pebelajar berada dalam jarak yang

terpisah secara geografis karena itu mengandalkan peralatan elektronik dan bahan cetakan untuk mengantar pembelajaran”.

Menurut Dorrell, dalam sistem pembelajaran jarak jauh dikenal adanya tutorial elektronik. Tutorial elektronik adalah tutorial yang dilaksanakan dengan menggunakan internet dan atau melalui internet-faksimili.

Seperti halnya tuton pada Program Sarjana, tuton pada Program Pasca Sarjana (PPs) di UT mempunyai kontribusi pada nilai akhir matakuliah. Penentuan nilai akhir mata kuliah ditentukan dari 60% nilai tutorial (Tutorial Tatap Muka/TTM dan online) dan 40% nilai UAS. Sementara itu kontribusi tutorial PPs ini diperhitungkan dari partisipasi tuton 10% dan tugas TTM (termasuk partisipasi TTM) 50%. Walaupun kontribusi tuton hanya 10%, nampaknya nilai tuton ini berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian nilai akhir mahasiswa, sebagaimana diperlihatkan oleh Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Daftar Nilai Mata Kuliah MAPU 5301 (Analisis Kebijakan Publik) 2005.2 (Kategori Standar)

Nama	UAS	TTM	Tuton	Total	Grade
A	83,50	86,67	50,00	81,34	A
B	51,25	84,00	30,00	65,50	C
C	62,50	87,33	80,00	76,67	B
D	48,75	88,00	70,00	70,50	B
E	51,25	90,00	100,00	75,50	B
F	68,75	87,33	70,00	78,17	B
G	60,00	83,33	90,00	74,67	B
H	33,75	84,67	60,00	61,84	C
I	53,75	86,67	90,00	73,84	B
J	60,00	79,33	30,00	66,67	C
K	58,75	84,00	30,00	68,50	C

Sumber: LPBAUSI - UT, Desember 2005.

Keterangan: UAS = Ujian Akhir Semester
 TTM = Tutorial Tatap Muka
 Tuton = Tutorial Online

Data pada Tabel 1 menunjukkan contoh salah satu matakuliah pada PPs, yaitu matakuliah MAPU5301 Analisis Kebijakan Publik. Pada matakuliah tersebut, meskipun tuton hanya berkontribusi 10%, ternyata ikut menentukan nilai akhir mahasiswa. Mahasiswa A misalnya, tuton-nya memberikan kontribusi 5 poin pada total nilai. Bila A tidak berpartisipasi dalam tuton (misalnya nilai tuton-nya 0), maka total nilai yang bersangkutan hanya 76,34 (grade B) meskipun nilai UAS dan TTM-nya bagus. Sebaliknya mahasiswa G dan I walaupun nilai TTM-nya bagus tetapi nilai UAS-nya rendah, apabila yang bersangkutan nilai tuton-nya juga rendah (≤ 50) maka total nilai yang mereka peroleh bisa jadi di bawah C. Akan tetapi sebagaimana terlihat pada tabel, mahasiswa G dan I aktif berpartisipasi dalam tuton, sehingga total nilai yang dicapai G adalah 74,67 (grade B) dan I mendapat nilai 73,84 (grade B). Partisipasi tuton bagi mahasiswa G dan I berkontribusi 9 poin dalam menentukan total nilai.

Pada kenyataannya, kontribusi nilai untuk partisipasi tuton sebesar 10% ini seringkali diabaikan oleh mahasiswa. Walaupun keikutsertaan dalam tuton bersifat wajib bagi mahasiswa Pascasarjana, namun tingkat partisipasi mahasiswa dalam tuton masih termasuk rendah. Rendahnya tingkat partisipasi mahasiswa dalam tuton dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Partisipasi Mahasiswa dalam Tuton Periode 2006.1

Kode Matakuliah	Jumlah Akses Dalam Satu Semester			
	Hari	%	Menit	%
UPBJJ-UT Medan				
MAPU 5101	2.19	5.49	84.86	2.12
MAPU 5102	1.97	4.93	49.56	1.24
MAPU 5103	1.81	4.51	81.64	2.04
MAPU 5104	2.58	6.46	78.61	1.97
Jumlah	8.56	21.39	294.67	7.37
UPBJJ-UT Bandar Lampung				
MAPU 5101	7.29	18.21	157.14	3.93
MAPU 5102	7.43	18.57	172.04	4.30
MAPU 5103	7.54	18.84	152.93	3.82
MAPU 5104	9.54	23.84	262.39	6.56
Jumlah	31.79	79.46	744.50	18.61
UPBJJ-UT Pontianak				
MAPU 5101	4.80	12.00	158.63	3.97
MAPU 5102	4.47	11.17	91.23	2.28
MAPU 5103	0.13	0.33	71.93	1.80
MAPU 5104	4.27	10.67	89.10	2.23
Jumlah	13.67	34.17	410.90	10.27
UPBJJ-UT Jakarta (mengulang)				
MAPU 5101	7.00	17.50	278.00	6.95
MAPU 5102	1.00	2.50	185.00	4.63
MAPU 5103	4.00	10.00	125.00	3.13
MAPU 5104	8.00	20.00	483.00	12.08
Jumlah	20.00	50.00	1071.00	26.78
UPBJJ-UT Jakarta				
MAPU 5101	14.89	37.24	411.74	10.29
MAPU 5102	12.63	31.58	314.42	7.86
MAPU 5103	24.20	60.50	545.95	13.65
MAPU 5104	5.32	13.29	52.68	1.32
Jumlah	57.04	142.61	1324.79	33.12

Sumber: Laporan Tuton PPS Administrasi Publik 2006.1

Keterangan:

- Jumlah akses per hari dalam 1 semester seharusnya: 8 pekan x 5 hari = 40 hari
- Jumlah akses per menit dalam 1 semester seharusnya: 100 menit x 8 pekan x 5 hari = 4.000 menit

Tabel 2 di atas menunjukkan tidak tercapainya kondisi ideal partisipasi mahasiswa dalam tuton sebagaimana yang dipersyaratkan oleh PPs-UT bagi mahasiswa Magister Administrasi Publik (MAP). Hari akses mahasiswa selama satu semester untuk tiap-tiap mata kuliah rata-rata kurang dari 50% dari yang dipersyaratkan, bahkan ada matakuliah yang hari akses mahasiswa selama satu semester hanya 5%, dan yang tertinggi berkisar hanya 55%. Masih belum maksimalnya partisipasi mahasiswa dalam tuton memunculkan dugaan adanya sejumlah faktor yang mempengaruhi tindak partisipasi mahasiswa ini. Salah satu faktor dimaksud adalah faktor pengelolaan.

Diambilnya faktor pengelolaan tuton sebagai salah satu variabel yang diteliti beranjak dari pendapat Gagne (dikutip dari Padmo, 2002: 14) bahwa akses terhadap media pembelajaran harus dilihat dari karakteristik fisik media, tujuan belajar dan karakteristik dari tugas, serta faktor-faktor praktis. Dilihat dari karakteristik fisik media, maka media jaringan komputer mampu menyajikan

informasi yang luas karena dapat terhubung dengan banyak sumber informasi. Di samping itu media jaringan internet juga sesuai untuk tujuan pembelajaran yang sifatnya eksploratif dan *up to date* (mutakhir) mengingat dimungkinkannya interaksi yang luas dan panjang dengan sesama mahasiswa dan tutor (Padmo, 1999: 77). Tidak kalah pentingnya dengan akses mahasiswa terhadap media pembelajaran yang ada adalah masalah sosialisasi atas penggunaan media tersebut dan pengaruhnya dalam proses pembelajaran. Pengenalan mahasiswa terhadap media pembelajaran akan memudahkan mahasiswa berinteraksi dengan media tersebut. Sementara itu ketertarikan mahasiswa terhadap segenap komponen yang ada dalam pembelajaran melalui media mampu meningkatkan resistensi mahasiswa terhadap tindakan belajarnya.

Beranjak dari pemikiran di atas maka tulisan ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan "aspek-aspek mana saja dari pengelolaan tuton yang berpengaruh terhadap partisipasi mahasiswa dalam tuton". Dengan demikian apa yang dideskripsikan dalam tulisan ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk memperbaiki kinerja dari para pengelola tuton dalam rangka meningkatkan kualitas dari proses pembelajaran melalui media tuton. Di samping itu, tulisan ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi peningkatan layanan bantuan belajar dari Universitas Terbuka kepada mahasiswa.

Tulisan ini sendiri merupakan hasil penelitian deskriptif kualitatif, di mana teknik pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive*, artinya siapa yang menjadi informan sudah ditentukan sebelumnya berdasarkan kriteria atau alasan tertentu. Informan pada penelitian ini terdiri atas dua kelompok yaitu pengelola dan mahasiswa. Kriteria untuk pengelola adalah mereka yang terlibat langsung dalam pengelolaan tuton Program Pascasarjana Magister Administrasi Publik. Sedangkan kriteria untuk mahasiswa adalah mahasiswa Program Studi Administrasi Publik yang tingkat partisipasi dalam tuton dan pencapaian nilai akhir yang dipengaruhi oleh nilai tuton menunjukkan hasil yang mencolok/ekstrem.

Data dikumpulkan dari dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari informan (mahasiswa dan pengelola tuton). Data jenis ini berupa data yang diperoleh dengan cara mengadakan wawancara mendalam, penyebaran kuesioner, serta pengamatan dalam rangka mengeksplorasi pemahaman dan pelaksanaan tuton oleh informan. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung, yaitu berupa dokumen dan laporan historis yang telah tersusun dalam arsip. Selanjutnya data yang sudah terkumpul diproses melalui 6 langkah (Soeprapto, 2005: 8.2), yaitu proses 1) mengkategorisasikan data dalam variabel-variabel tertentu, 2) mereduksi data hingga terkumpul data yang lengkap, 3) menyajikan data dalam bentuk deskripsi untuk tiap-tiap variabel, 4) menganalisis data dengan cara mencari keterhubungan antarvariabel 5) menginterpretasikan data, dan 6) menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem pengelolaan tuton yang diduga berpengaruh terhadap rendahnya tingkat partisipasi mahasiswa dalam tuton dideskripsikan melalui aspek pemahaman pengelola mengenai tuton dan kegiatan pengelolaan tuton. Pemahaman pengelola terhadap tuton, khususnya yang terkait dengan pengertian konseptual, dapat dilihat pada Tabel 3.

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa, dapat dikatakan semua pengelola mengerti dengan baik apa yang dimaksud dengan tuton dan bagaimana penerapannya. Pada dasarnya penjelasan yang mereka berikan menggambarkan konsep dari sistem pembelajaran jarak jauh dan konsep tuton. Akan tetapi pemahaman pengelola tuton dari sisi konseptual ini tidak disertai dengan pemahaman

mereka terkait dengan pelaksanaan tuton, sebab dalam pelaksanaannya masih terlihat adanya ketidakserasian bahkan pertentangan. Hal ini antara lain berhubungan dengan belum dipahaminya tuntutan proses pembelajaran pada program MAP sebagai proses pembelajaran tutorial yang terintegrasi. Artinya, setiap komponen pembelajaran, baik tuton ataupun TTM, sifatnya saling mendukung. Terintegrasinya proses pembelajaran pada program MAP ini digambarkan melalui kalender akademik PPs-UT yang menginformasikan tahapan kegiatan belajar mahasiswa PPs-UT serta waktu tempuhnya. Secara khusus dipaparkan kegiatan akademik yang dirancang PPs-UT.

Tabel 3. Pemahaman Pengelola Mengenai Tuton

Pertanyaan	Jawaban Informan
1. Proses pembelajaran PTJJ	<ol style="list-style-type: none"> 1. jarak jauh 2. menggunakan media 3. tidak menekankan pada tatap muka
2. Pembelajaran melalui media internet	<ol style="list-style-type: none"> 1. komputer yang disambungkan dengan jaringan telepon 2. sangat tergantung pada baik buruknya akses jaringan telepon 3. Proses pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa mengakses banyak sumber informasi secara langsung
3. Definisi tuton	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diskusi tutor dan mahasiswa melalui media internet 2. Tutorial yang dipandu langsung oleh UT Pusat sehingga ada kesamaan materi di semua daerah untuk matakuliah yang sama 3. Tutorial yang sangat tergantung pada baik buruknya akses jaringan telepon 4. Sarana pemberian tugas ke mahasiswa dari tutor di UT Pusat
4. Penerapan media internet dalam proses pembelajaran jarak jauh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum mungkin diterapkan di semua daerah/kabupaten karena akses terhadap telepon tidak sama di setiap daerah 2. Harus diberikan pelatihan bagi yang terlibat mengingat sangat banyak orang yang belum terbiasa menggunakan media internet 3. Harus didukung oleh kemauan dan kemampuan (motivasi, finansial, akses) mahasiswa, kemampuan optimal penyelenggara, dan keberpihakan pemerintah 4. Untuk menuju pergaulan dan persaingan global, penerapan teknologi pembelajaran adalah suatu keharusan

Sumber: Diolah dari hasil pengumpulan data lapangan

Kalender akademik menunjukkan bahwa antara Tuton dan TTM tidak dapat dipisahkan, tetapi saling menunjang baik dari segi substansi materi pembelajaran, diskusi, maupun tugas-tugasnya. Secara tidak langsung kalender ini juga menunjukkan peran yang harus dijalankan oleh para tutor, baik tutor tuton maupun tutor TTM. Dalam pelaksanaannya di lapangan masih ada para tutor TTM yang menambah tugas matakuliah padahal seharusnya tugas matakuliah hanya berasal dari tutor tuton, atau para tutor TTM yang tidak mau menilai tugas mahasiswa yang diakses melalui online karena merasa yang membuat tugas tersebut adalah tutor tuton. Ketidakjelasan tugas ini membuat mahasiswa menjadi bingung harus mengerjakan tugas yang mana dan merasa berat karena harus mengerjakan tugas yang ada dalam tuton maupun TTM. Pada akhirnya tugas yang dikumpulkan mahasiswa sering kali tidak lengkap.

Kalender Akademik Program Pasca Sarjana Universitas Terbuka Tahun 2006

KEGIATAN	2006.1	2006.2
Pendaftaran Mahasiswa Baru	6 Nov – 23 Des 2005	I. 1 – 26 April 2006 II. 1 – 24 Mei 2006 III. 1 – 21 Juni 2006
Tes Masuk	8 Januari 2006	I. 30 April 2006 II. 28 Mei 2006 III. 25 Juni 2006
Pengumuman Hasil Tes Masuk	23 Januari 2006	I. 9 Mei 2006 II. 6 Juni 2006 III. 5 Juli 2006
Penutupan Registrasi	23 Januari - 3 Februari 2006	24 Juli - 4 Agustus 2006
OSMB	11 dan 12 Februari 2006	12 dan 13 Agustus 2006
Batas Akhir Yudisium	31 Maret 2006	5 September 2006
Wisuda	25 April 2006	19 September 2006
Tutorial Online (Tuton)	12 Feb – 7 Mei 2006	13 Agust – 5 Nov 2006
1. Inisiasi 1	12 Februari 2006	13 Agustus 2006
2. Inisiasi 2 + Tugas 1	26 Februari 2006	27 Agustus 2006
3. Inisiasi 3	12 Maret 2006	10 September 2006
4. Inisiasi 4 + Tugas 2	19 Maret 2006	17 September 2006
5. Inisiasi 5	2 April 2006	1 Oktober 2006
6. Inisiasi 6 + Tugas 3	9 April 2006	8 Oktober 2006
7. Inisiasi 7	23 April 2006	22 Oktober 2006
8. Inisiasi 8	30 April 2006	29 Oktober 2006
Tutorial Tatap Muka (TTM)	4 Maret – 7 Mei 2006	2 Sept – 5 Nov 2006
TTM 1	4 - 5 Maret 2006	2 - 3 September 2006
TTM 2	25 - 26 Maret 2006	23 - 24 September 2006
TTM 3	15 - 16 April 2006	14 - 15 Oktober 2006
TTM 4	6 - 7 Mei 2006	4 - 5 November 2006
Ujian Akhir Semester (UAS)	13,14,20 dan 21 Mei 2006	11,12, 18 dan 19 Nov 2006
Pengumuman Hasil Ujian	9 Juni 2006	8 Desember 2006
Pendaftaran Ujian Ulang	12 - 19 Juni 2006	8 – 11 Desember 2006
Ujian Ulang	1, 2, 3 dan 4 Juli 2006	16,17,18 dan 19 Desember 2006
Pengumuman Hasil Ujian Ulang	21 Juli 2006	12 Januari 2007

Tidak harmonisnya peran pengelola dengan pelaksanaan tugasnya juga dapat dilihat dari adanya pengelola dari UPBJJ-UT yang menyerahkan tugas TTM ke UT Pusat untuk dinilai tutor tuton. Sebenarnya pengelola tersebut mengetahui bahwa hal itu bukan tugas tutor tuton. Ketidakpedulian pengelola terhadap alur kerja ini tergambar dari penjelasan pengelola sebagaimana berikut ini.

“Tugas dinilai oleh tutor tuton juga tidak apa-apa, toh nantinya juga diproses di UT Pusat”.

Kasus lain adalah adanya tindakan pengelola yang melampaui apa yang menjadi tugasnya, sebagaimana yang dikemukakan pengelola-pengelola berikut ini.

“UPBJJ-UT membantu mahasiswa dalam membuat e-mail dan membantu aktivasi online. Bahkan dalam keadaan tertentu (jaringan sulit diakses) mereka juga membantu mahasiswa mengirimkan respon diskusi online mahasiswa melalui file *attachment*”.

“Seorang mahasiswa pernah menelpon ke UT Pusat, mengapa mereka tidak ada nilai tutonnya, padahal yang bersangkutan merasa aktif menyerahkan respon diskusi online dalam bentuk disket agar staf ICT UPBJJ-UT membantu mengirimkannya. Ternyata staf ICT ini lupa mengirimkan file *attachment*-nya”.

Selanjutnya tidak dipahaminya proses pembelajaran terintegrasi oleh para pengelola juga dapat dilihat dari tidak terjadinya komunikasi antara tutor tuton dengan tutor TTM. Proses pembelajaran terintegrasi mensyaratkan adanya komunikasi yang harmonis antara tutor tuton dan tutor TTM, sehingga materi yang disampaikan melalui dua modus tutorial tersebut saling mendukung. Akan tetapi yang terjadi adalah tutor tuton berjalan sendiri dengan materi yang dibuatnya, sementara tutor TTM juga berjalan sendiri dengan materi yang juga disiapkannya sendiri. Padahal peran yang seharusnya dilakukan adalah tutor tuton memandu pembelajaran melalui media online, sementara tutor TTM sebagai pembahas lebih lanjut dari materi *online* dalam TTM. RAT-SAT yang seharusnya menjadi pegangan para tutor ini nampaknya belum diaplikasikan secara baik dan benar. Mengenai hal ini salah seorang pengelola dari PPs-UT berkomentar sebagaimana berikut ini.

“Apa yang dibicarakan oleh tutor tuton dan tutor TTM nampak lepas, sehingga patokannya tidak jelas. RAT/MAT memang dibagikan kepada para tutor TTM, namun seringkali para tutor ini merasa lebih menguasai materi (lebih senior) sehingga tidak perlu mengacu sepenuhnya pada RAT/MAT yang dikembangkan oleh tutor tuton. Sementara tutor tuton nampaknya juga jengah untuk menghubungi terlebih dahulu tutor TTM yang kadang-kadang memang tidak terlalu dikenalnya”.

Pemahaman lainnya yang belum serasi adalah pemahaman pengelola yang menyangkut penerapan tuton di UT. Keterbatasan akses mahasiswa terhadap media internet di satu sisi dan kewajiban mahasiswa untuk mengikuti tuton di sisi lain, memunculkan keprihatinan pada beberapa pengelola. Salah seorang pengelola berkomentar bahwa:

“Kewajiban mahasiswa untuk mengikuti tuton malah menambah beban. Membuat mahasiswa agak stress karena harus mempelajari penggunaan internet”.

Sementara pengelola yang lain lebih melihat pada banyaknya tugas tuton yang harus dikumpulkan mahasiswa dan dianggap tidak rasional bagi mahasiswa yang belajar sambil bekerja, sebagaimana ucapannya berikut ini.

“Satu semester mahasiswa mengambil 3-4 matakuliah di mana masing-masing matakuliah itu mengharuskan mahasiswa mengumpulkan 3 tugas yang kebanyakan berupa makalah. Jadi satu semester mahasiswa harus mengumpulkan 9-12 tugas. Hal yang tidak pernah menjadi beban mahasiswa universitas lain yang nota bene adalah mahasiswa yang hanya belajar saja (bebas tugas kantor)”.

Tentang beratnya tugas tuton juga tercermin dari pendapat mahasiswa berikut ini.

“Kalender akademik itu hanya memuat 8 inisiasi atau kurang lebih 8 minggu, sehingga mahasiswa kekurangan waktu. Coba kalau kalender itu dibuat 5 bulan seperti perkuliahan di tempat lain, tentulah mahasiswa punya waktu cukup banyak”.

Sementara itu pendapat lain yang menandakan ketidaksadaran pengelola tentang kewajiban tuton dalam proses pembelajaran program MAP, muncul dari komentar pengelola sebagaimana berikut ini.

“Bila akses jaringan di tempat mahasiswa tidak bagus, hal ini tidak perlu dipermasalahkan. Resikonya mahasiswa hanya mempunyai komponen penilaian 90%, sebab tidak dapat tuton”.

Dari deskripsi yang tersaji, nampak bahwa pemahaman para pengelola mengenai tuton dalam arti konseptual tidak ada masalah, akan tetapi pemahaman para pengelola mengenai pelaksanaan tuton tidak selalu selaras satu dengan yang lainnya. Kadang-kadang pemahaman mereka tidak sesuai dengan ketentuan yang ada. Ketidakselarasan pemahaman ini membuat tuton tidak terlaksana sebagaimana yang ditentukan dan diharapkan.

Pelaksanaan tuton itu sendiri mencakup tiga tahap yaitu pelaksanaan pra tuton, pelaksanaan tuton, dan pelaksanaan pasca tuton. Dalam pelaksanaan pra tuton, pihak pengelola PPs-UT mengadakan rapat persiapan dengan para tutor tuton. Rapat yang diadakan paling lambat 2 minggu sebelum pelaksanaan tuton ini selain sebagai sarana sosialisasi kalender akademik, juga sarana program melaporkan evaluasi pelaksanaan tuton pada semester sebelumnya dan sarana diskusi antara PPs-UT dengan para tutor tuton.

Selanjutnya tutor tuton harus mulai menyiapkan materi tuton yang terdiri dari 8 materi inisiasi, bahan diskusi tiap inisiasi, 3 tugas, dan bacaan pengayaan sesuai dengan RAT-SAT yang sudah dikembangkannya. *Hard copy* kedelapan inisiasi harus sudah diserahkan ke PPs-UT sebelum tuton mulai dilaksanakan, dan inisiasi pertama harus sudah ditampilkan paling lambat satu minggu sebelum pelaksanaan tuton. Persiapan para tuton ini sebagai pemandu diskusi *maya* dapat dikatakan sudah sangat baik sebab rata-rata mereka adalah tutor tuton untuk program S1. Keterlambatan yang terkait dengan persiapan para tutor ini terjadi karena adanya penggantian bahan ajar, yaitu dari *textbook* menjadi modul, sebagaimana ungkapan salah seorang tutor berikut ini.

"Bahan ajar cetaknya ganti, sehingga saya belum sempat mencari bacaan pengayaan yang relevan dengan materi modul".

Persiapan lain yang harus dilakukan pada pra pelaksanaan tuton adalah PPs harus membuat Kit Orientasi Studi Mahasiswa Baru (OSMB) paling lambat 3 minggu sebelum OSMB dilaksanakan. Kit ini berisi kompetensi program, kurikulum, proses pembelajaran termasuk di dalamnya tutorial terintegrasi, dan kalender akademik. OSMB ini dilaksanakan 2 hari di UPBJJ-UT dengan jadwal sebagai berikut (Panduan Penyelenggaraan PPs-UT, 2005).

Hari Pertama:

Pertemuan para tutor TTM dan pengelola di UPBJJ untuk menjelaskan pentingnya RAT/SAT. Penjelasan dilanjutkan dengan pembuatan SAT TTM oleh para tutor TTM, menjelaskan proses pembelajaran di PPs-UT termasuk di dalamnya cara penilaian tugas-tugas mahasiswa, serta mendemonstrasikan tuton. Untuk itu seharusnya seminggu sebelum tuton, data para tutor TTM ini sudah harus disampaikan ke PPs-UT agar bisa di *key-in* di Puskom, sehingga pada OSMB para tutor TTM sudah dapat mendemonstrasikan tuton dan berkoordinasi dengan tutor tuton.

Hari Kedua:

Pertemuan para tutor TTM, pengelola di UPBJJ-UT, dan mahasiswa untuk menjelaskan proses pembelajaran di PPs-UT, mendemonstrasikan tuton, dan cara menanggapi diskusi matakuliah.

Sementara itu dari sisi mahasiswa, sebelum mahasiswa melaksanakan tuton ada beberapa hal yang harus dikerjakan, di antaranya adalah sudah mempunyai *email address*, sudah melakukan registrasi, dan sudah mempunyai keterampilan menggunakan komputer. Akan tetapi prasyarat ini seringkali diabaikan oleh mahasiswa, bahkan mahasiswa mempunyai persepsi bahwa kewajiban mereka hanya membayar dan tinggal menunggu instruksi dari UPBJJ-UT. Menurut salah seorang pengelola dari PPs-UT, menjelang pelaksanaan OSMB hampir 80% mahasiswa belum mempunyai *email address*. Di samping itu sampai saatnya tuton sudah dilaksanakan tidak jarang mahasiswa

belum melakukan registrasi, sebagaimana yang dikemukakan oleh seorang pengelola dari PPs-UT sebagaimana berikut ini.

"Pada waktu registrasi pertama seringkali mahasiswa dan UPBJJ tidak sadar bahwa keterlambatan registrasi berarti keterlambatan mahasiswa mengikuti tuton. Bagi yang TBS (tanda bukti setor) dan persyaratan registrasi pertamanya lengkap, tentu BAPM akan mengkey in data secara cepat. Namun bagi yang persyaratannya kurang lengkap, misalnya tidak ada legalisir ijazah S1, meskipun bisa dikey-in dan yang bersangkutan dapat tuton, namun sebelum smt 3 persyaratan itu harus dilengkapi. Bagi mahasiswa yang sudah semester ke-2 seringkali tidak sadar bahwa TBS mereka juga akan mempengaruhi aktivasi onlinenya. Mahasiswa biasanya telpon ke UT Pusat ketika masa tuton akan berakhir (2-3 minggu sebelum berakhir). Oleh karena itu UPBJJ-UT harus senantiasa mengingatkannya".

Selanjutnya masalah muncul lagi seputar masalah *login*. *Login* pertama kali diajarkan pada waktu OSMB dalam acara demonstrasi tutorial, di mana semua mahasiswa diajak ke warnet (warung internet) terdekat untuk belajar bagaimana cara melakukan tuton. Setelah OSMB berakhir, menurut salah seorang pengelola, cukup banyak mahasiswa yang tidak melanjutkan *login* dengan berbagai alasan, di antaranya karena kesibukan dan tidak adanya infrastruktur yang mendukung di wilayahnya, atau alasan lainnya sebagaimana yang dikemukakan salah seorang mahasiswa sebagaimana berikut ini.

"Prosedurnya terlalu rumit, sehingga perlu dicetak apa yang harus dikerjakan mahasiswa. Di samping itu kekurangpahaman mahasiswa tentang pentingnya *login* agar dapat melakukan tuton".

Sebagai teknologi pembelajaran yang baru dikenal mahasiswa, di dalam tuton terdapat beberapa istilah yang menurut mahasiswa rancu, seperti *email address*, aktivasi *online*, *login*, dan *password*. Kerancuan ini sudah ditindaklanjuti oleh PPs-UT dengan membuat *print out* yang menjelaskan istilah-istilah itu baik yang disajikan dalam Buku Pedoman Penyelenggaraan Tutorial ataupun dalam forum tanggapan tentang bagaimana membuat *email address*, cara aktivasi *online*, *login*, dan mengganti *password*.

Di samping itu masalah yang muncul seringkali terkait dengan tutor TTM yang tidak selalu menghadiri OSMB, sebagaimana yang dikemukakan pengelola UPBJJ-UT. Pernyataan ini diperkuat oleh komentar salah seorang mahasiswa sebagaimana berikut ini.

"Tutor TTM seharusnya diberi orientasi agar memiliki visi yang sesuai dengan UT dan bahan yang disampaikan sesuai dengan tutor tuton".

Selain itu mahasiswa kadang-kadang terlambat melakukan registrasi, sehingga secara otomatis para mahasiswa ini tidak dapat aktivasi. Pentingnya registrasi tepat waktu ini kurang dipahami sepenuhnya baik oleh pihak pengelola di Pusat dan Daerah, serta mahasiswa. Pihak pengelola umumnya masih menganggap bahwa tuton ini tidak wajib sebagaimana yang berlaku pada program reguler lainnya (maksudnya Program S1). Di sisi lain, mahasiswa tidak mendaftarkan tepat waktu karena mahasiswa belum paham sepenuhnya mengenai sistem registrasi PPs-UT. Akan tetapi ada juga sebagian kecil mahasiswa yang sudah melakukan registrasi tetapi belum dapat aktivasi *online*, karena yang bersangkutan tidak paham cara melakukan aktivasi *online*. Untuk mengatasi kendala ini, PPs-UT membuat alur proses aktivasi *online*. Namun demikian, waktu aktivasi yang harus menunggu 6 jam, seringkali membuat mahasiswa frustrasi, sebagaimana dikemukakan oleh seorang peserta program MAP berikut ini.

"Jarak rumah saya yang 350 km dari lokasi akses online, dan harus menunggu 6 jam pula untuk dapat mengakses online adalah waktu yang panjang. Apakah waktu 6 jam ini tidak dapat dipersingkat menjadi 1 jam?"

Masalah lainnya terkait dengan pra pelaksanaan tuton adalah jadwal OSMB yang seharusnya dua hari ini ternyata dalam kenyataan dipadatkan menjadi 1 hari. Hal ini menyebabkan materi yang diterima oleh para tutor TTM dan mahasiswa tidak optimal apalagi kalau terjadi gangguan jaringan, sebagaimana dikemukakan oleh salah seorang mahasiswa.

"Seharusnya pada waktu OSMB ini pelatihan ketrampilan menggunakan internet untuk merespon diskusi haruslah tuntas, artinya mahasiswa sudah dapat aktivasi dan merespon diskusi online. Hal ini tidak terjadi pada waktu OSMB, karena waktu OSMB website tidak bisa diakses".

Kebanyakan UPBJJ-UT dalam kegiatan OSMB juga belum dapat berfungsi secara optimal. Oleh karena itu pada setiap penyelenggaraan OSMB, UPBJJ-UT senantiasa mengundang PPs-UT, kecuali UPBJJ-UT Medan dan UPBJJ-UT Kupang, yang sebelumnya pernah mempunyai pengalaman dalam menyelenggarakan OSMB

Persiapan yang harus dilakukan pengelola di UPBJJ-UT bukan hanya menyangkut mengirim undangan untuk mahasiswa dan para tutor TTM, tetapi juga menentukan kualifikasi tutor TTM di antaranya minimal S2 dan mempunyai jabatan akademik minimal lektor, minimal 2 tahun mengajar matakuliah yang sama, dan mempunyai kemampuan mengakses internet. Kriteria kemampuan mengakses internet ini seringkali diabaikan oleh pengelola mengingat keterbatasan sumber daya di daerah dalam menggunakan internet sebagai media pembelajaran, kecuali di UPBJJ-UT Jakarta. Sampai dengan akhir semester 2006.1 belum ada tutor TTM di luar staf UT yang aktif dalam diskusi tuton. Hal ini berlaku untuk semua UPBJJ-UT. Pasifnya tutor TTM mengakses tuton berhubungan dengan tidak terbiasanya mereka mengakses internet. Hal ini diperkuat oleh keadaan di mana rata-rata tutor TTM tidak memiliki *email address*.

Pada proses pelaksanaan tuton, ternyata tidak selalu berjalan lancar. Dalam mengakses tuton, mahasiswa menghadapi beberapa kendala. Mahasiswa menyatakan bahwa sarana (komputer, sambungan internet, sambungan telepon) merupakan kendala dalam mengakses tuton. Lambatnya koneksi internet dikomentari mahasiswa sebagai berikut.

"Koneksi lambat. Malam hari agak cepat. Tetapi kami sudah kelelahan karena pekerjaan di kantor"..

Mahasiswa yang sulit mendapatkan komputer dengan jaringan ke internet mengusulkan UPBJJ-UT supaya dapat menyediakan fasilitas tersebut, seperti dikemukakan oleh seorang mahasiswa.

"Sarana tutel merupakan sarana yang sangat membantu dalam studi jarak jauh, tugas yang ada di tutel kalau bisa disamakan dengan TTM sehingga tugas tutel dan TTM saling berkaitan. UPBJJ hendaknya punya jaringan internet sehingga mahasiswa dapat mengaksesnya".

Untuk mengatasi keluhan mahasiswa terkait dengan masalah jaringan, pengelola PPs telah melakukan beberapa upaya untuk memudahkan mahasiswa mengakses materi tuton, yaitu dengan cara mengirimkan materi tersebut melalui *e-mail* pribadi mahasiswa, faksimili, telepon ataupun mencetak materi tuton (*print out*) dan kemudian dikirimkan kepada mahasiswa.

Peran UPBJJ-UT yang kurang optimal dalam membantu mahasiswa, sebagaimana telah diuraikan, terkait erat dengan pemahaman mereka tentang apa yang seharusnya mereka kerjakan sehubungan dengan perannya tersebut. Di samping itu peran UPBJJ yang terlalu berlebihan ini tentu

saja juga membuat mahasiswa semakin tidak mandiri dan semakin tidak termotivasi untuk mencoba menggunakan internet. Di samping itu kebijakan untuk mengirimkan *hardcopy* bahan tutor ke UPBJJ-UT untuk mahasiswa juga semakin tidak memotivasi mahasiswa untuk mengikuti tutor. Apalagi apabila hal ini dikaitkan dengan pemahaman mahasiswa bahwa kehilangan nilai tutor yang hanya 10% tidak akan terlalu berpengaruh terhadap nilai akhir. Mereka yang memahami betul komponen penilaian yang diberlakukan PPs akan cenderung mengerjakan tugas daripada aktif dalam forum diskusi tutor, sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang mahasiswa berikut ini.

"Karena kesibukan maka saya lebih berkonsetrasi mengerjakan tugas karena komponen penilaiannya besar yaitu 50%, sedangkan tanggapan diskusi saya batasi setiap matakuliah empat tanggapan".

Di sisi lain, pengelola juga berpendapat bahwa kemampuan mahasiswa yang rendah dalam menggunakan teknologi pembelajaran juga merupakan kendala bagi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam tutor. Menurut salah seorang pengelola adanya mahasiswa MAP yang mempunyai kemampuan rendah ini dikarenakan tidak dipenuhinya salah satu persyaratan pada saat rekrutmen mahasiswa, yaitu bahwa calon mahasiswa MAP harus sudah mempunyai *mail address* dan mampu menggunakan *mail address* tersebut. Sementara itu menurut mahasiswa dan beberapa pengelola lainnya, hal ini dikarenakan pelatihan selama masa OSMB tidak berjalan secara tuntas. Mahasiswa yang masih "gaptek" (gagap teknologi) karena internet bagi mereka adalah "barang baru", semakin menjadi frustrasi manakala mereka tidak mahir menggunakan internet ditambah lagi dengan adanya gangguan pada jaringan. Kondisi ini semakin parah apabila pada saat mahasiswa mengalami masalah, tidak ada pembimbing yang berada di dekatnya.

Permasalahan lain yang menjadi catatan adalah, sampai dengan pelaksanaan tutor ternyata masih ada mahasiswa yang belum dapat melakukan aktivasi. Kecenderungan pada UPBJJ-UT yang baru, mahasiswanya yang aktif mengikuti tutor masih sangat sedikit ketika tutor sudah berjalan beberapa minggu. Hal ini dikarenakan proses registrasi di UPBJJ-UT dan *key-in* di UT Pusat belum selesai. Kebanyakan mahasiswa hanya *login* saja. Bagi mahasiswa yang mengirimkan respon diskusi, respon mereka bersifat masih sangat terbatas, sebagaimana yang dikeluhkan salah seorang tutor berikut ini.

"Dalam memberikan responnya nampaknya mahasiswa hanya berpegang pada nalarnya saja, tidak menggunakan konsep-konsep yang ada di modul sehingga responnya sering kali sangat dangkal".

Sementara tutor yang lain berkomentar sebagai mana berikut ini.

"Beberapa tanggapan mahasiswa seringkali tidak nyambung dengan materi diskusi. Untuk yang seperti ini biasanya langsung saya hapus, agar diskusi bisa fokus dan jelas arahnya. Lainnya meski terkesan apa adanya masih agak nyambung, tidak dihapus. Kesan seadanya dari mahasiswa ini dari tanggapan mahasiswa yang hanya singkat dan tidak mengkaitkan jawabannya dengan teori yang dibacanya".

Kesan seperti ini dibenarkan oleh beberapa mahasiswa yang menyatakan bahwa bagi mereka yang penting dapat menanggapi dulu, meskipun merespon seadanya. Hal ini menunjukkan bahwa tutor masih belum sepenuhnya dianggap sebagai media pembelajaran yang sama pentingnya dengan bahan ajar dan TTM. Kondisi ini diperkuat oleh pendapat pengelola yang menyatakan bahwa frekuensi aktivitas mahasiswa dalam tutor yang menonjol masih berupa aktivitas yang sifatnya pasif (membaca materi inisiasi, men-*download* materi inisiasi, dan membaca materi

disusi). Sedangkan kegiatan yang sifatnya aktif (merespon diskusi dan meng-*upload* tugas) frekuensinya jauh lebih kecil.

Selain aktivitas diskusi tutor yang dinilai belum memuaskan, tugas yang dikumpulkan oleh mahasiswa juga dinilai belum memuaskan. Mahasiswa dalam mengumpulkan tugasnya cenderung tidak sesuai jadwal yang telah ditentukan. Tugas tersebut biasanya dikumpulkan di akhir tutor, sehingga kegiatan pembimbingan tidak bisa dilaksanakan. Di samping itu kualitas tugas tutor yang dikumpulkan mahasiswa cenderung masih belum baik, bahkan ditemukan beberapa tugas mahasiswa yang sama persis atau mempunyai tingkat persamaan lebih dari 50%.

Ketidaklancaran proses tutor juga disebabkan oleh keterlambatan tutor melaksanakan tugasnya. Tutor tutor sering terlambat merespon tanggapan mahasiswa, bahkan ada tanggapan mahasiswa yang tidak direspon tutor tutor. Selain itu tutor kadang-kadang juga terlambat membuka forum diskusi berikutnya, sebagaimana keluhan mahasiswa berikut ini

"Kadang-kadang ketika saya mau mengakses materi berikutnya ternyata belum dibuka. Itu membuat saya kesal".

Pada dasarnya mahasiswa tidak bersedia untuk setiap hari harus membuka materi tutor. Dengan demikian apabila pada saat mahasiswa membuka dan materi tutor belum ada maka mereka merasa jengkel, sebagaimana yang diungkapkan salah seorang mahasiswa berikut ini.

"UT seharusnya memberi sanksi bagi tutor yang responnya lebih dari 1 x 24 jam.

Kalau mahasiswa tidak merespon saja ada sanksinya yaitu tidak mendapat nilai tutor".

Oleh karenanya walaupun sudah ada jadwal kapan materi tutor ditampilkan dan kapan mahasiswa bisa mengaksesnya, akan tetapi karena keterlambatan-keterlambatan tersebut, maka ada keinginan dari mahasiswa untuk mendapat kepastian kapan mereka benar-benar dapat akses, sebagaimana komentar mahasiswa berikut ini.

"(pengelola) tutel seharusnya mengirim berita adanya tugas dan inisiasi di website UT melalui email mahasiswa".

Selanjutnya tutor tutor juga dinilai pengelola PPs sering kali hanya melakukan tugas secara terbatas (memasukan materi inisiasi dan merespon apabila ada tanggapan mahasiswa yang masuk), sehingga tidak cukup dapat membangkitkan motivasi mahasiswa untuk aktif mengikuti tutor. Tutor tutor juga sangat jarang memanfaatkan forum diskusi tutor baik untuk mensinkronkan materi dan proses pembelajaran maupun untuk saling memperdalam dan memperluas wawasan.

Tidak adanya hubungan komunikasi antara tutor TTM dan tutor tutor membuat aktivitas tutor kurang 'menggairahkan'. Beberapa mahasiswa mengatakan bahwa mereka tidak terlalu berminat menanggapi diskusi tutor dikarenakan materi diskusi dan tanggapan dari tutor tutor kurang menarik. Tanggapan tutor tutor dinilai mahasiswa kurang tuntas, sementara mahasiswa merasa tidak mungkin mendapat penjelasan detil dari tutor tutor mengingat terbatasnya media. Di sisi lain mahasiswa pun tidak bisa meminta penjelasan tentang materi tutor kepada tutor TTM karena sering kali materi yang disampaikan tutor TTM berbeda dengan materi dari tutor tutor. Menurut salah seorang pengelola perbedaan materi antara tutor TTM dengan tutor tutor seharusnya terjadi bila pembelajaran masih menggunakan *textbook*. Perbedaan tersebut seharusnya tidak terjadi untuk pembelajaran yang menggunakan modul, karena bahan acuan pembelajarannya sama.

Apabila ditelusuri, tidak terbentuknya hubungan komunikasi antara tutor TTM dengan tutor tutor adalah dikarenakan kedua tutor tersebut tidak saling mengenal, bahkan belum pernah saling bertemu. Pengelola PPs sendiri menyadari keadaan ini. Oleh karena keterbatasan dana untuk dapat mengumpulkan para tutor tersebut, maka pengelola PPs mencantumkan *email address* semua tutor dengan harapan agar melalui email tersebut para tutor dapat berkomunikasi walaupun belum pernah

bertemu. Akan tetapi kendalanya adalah bahwa ternyata tutor TTM tidak aktif mengakses tuton. Menurut salah seorang pengelola ternyata tidak semua tutor TTM mempunyai kemampuan menggunakan teknologi pembelajaran. Jika ada pelatihan tuton, ternyata penyelenggaraannya dinilai tidak tuntas dan tutor TTM tidak selalu dapat hadir. Nampaknya tutor TTM kurang memahami pentingnya mereka mengakses tuton, sebagaimana dikeluhkan pengelola berikut ini

"Mereka (tutor TTM) sudah tahu kok kalau harus juga mengakses tuton, tapi mereka tidak melaksanakannya".

Kegiatan pasca tuton pada umumnya berupa pemasukan nilai tuton oleh tutor tuton. Nilai tersebut selanjutnya oleh pengelola PPs-UT akan diintegrasikan dengan aspek nilai lainnya yang kemudian diserahkan ke Pusat komputer (Puskom) dalam bentuk nilai akhir. Ketika ditanyakan apakah tutor tuton mengevaluasi kegiatan tutorial *online*-nya selama satu semester, maka jawabannya adalah tidak. Artinya mereka tidak berusaha mencari informasi sehubungan dengan kondisi tuton yang dilaksanakannya, dan salah satu alasannya adalah karena tidak ada kewajiban bagi tutor tuton untuk membuat laporan tertulis atas kegiatan tutorial yang dilaksanakannya.

Dari deskripsi tentang pengelolaan pelaksanaan tuton nampak bahwa pengelola tidak selalu melakukan hal-hal yang sudah digariskan oleh ketentuan yang ada dalam panduan pelaksanaan tuton. Sejak proses rekrutmen tutor TTM dan mahasiswa sampai keluarnya nilai mahasiswa, apa yang telah dilakukan oleh pengelola nampaknya masih pada batas minimal. Hal ini berakibat pada kurang termotivasinya mahasiswa untuk aktif berpartisipasi dalam tuton.

PENUTUP

Tuton yang bagi mahasiswa Program Pasca Sarjana merupakan kegiatan yang wajib diikuti, ternyata kurang didukung oleh faktor pengelolaan yang baik dan paripurna. Kemampuan penggunaan teknologi yang pada rata-rata mahasiswa Program Magister Administrasi Publik tergolong rendah, ternyata tidak cukup mendapat perhatian dari pengelola. Sistem rekrutmen mahasiswa masih mengabaikan syarat kepemilikan *mail address* dan kemampuan penggunaan *mail address* oleh mahasiswa, yang merupakan salah satu indikator kemampuan mahasiswa menggunakan teknologi pembelajaran. Di samping itu, penyelenggaraan pelatihan penggunaan internet dalam tuton melalui kegiatan OSMB, yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan teknologi pembelajaran ternyata juga tidak berjalan secara tuntas. Keterlambatan tutor tuton memunculkan materi inisiasi tiap periode dan memberikan respon diskusi inisiasi serta kurang adanya komunikasi antara tutor tuton dengan tutor TTM, semakin menunjukkan bahwa tutor (TTM dan tuton) belum mampu mengelola proses pembelajaran secara baik. Pengelolaan yang kurang maksimal ini ternyata berpengaruh terhadap rendahnya partisipasi mahasiswa dalam tuton, yang terlihat dari aktivitas tuton yang dilakukan mahasiswa cenderung bersifat pasif.

Untuk mengatasi kurang maksimalnya pengelolaan tuton terkait dengan kesiapan UPBJJ-UT, maka sebaiknya program magister hanya ditawarkan di UPBJJ-UT yang mempunyai kemampuan teknologi dan sumber daya manusia yang benar-benar siap. Artinya, jaringan internet di wilayah kerja UPBJJ-UT tersebut harus benar-benar bagus, di samping pengelola UPBJJ-UT dan para tutor TTM harus benar-benar menguasai pembelajaran melalui internet. Apabila syarat ideal ini belum dapat dipenuhi, maka perbaikan dan peningkatan akses teknologi dan sumber daya manusia harus menjadi perhatian utama serta kegiatan pelatihan harus dilakukan secara maksimal dan benar.

Di samping itu, untuk mengatasi tumpang tindih dan tidak jelasnya pelaksanaan tugas terkait dengan peran-peran para pengelola maka sebaiknya dibuat deskripsi kerja yang jelas untuk semua

pengelola tutor. Selain itu perlu juga dibuat pula kontrak kerja untuk tutor tutor dan tutor TTM dengan ketentuan dan sanksi yang benar-benar mengikat.

Hal lain yang tidak kalah penting untuk diperhatikan adalah komponen penilaian untuk tutor, di mana penilaian untuk akses tutor yang hanya 10% dan tugas yang 50% nampaknya kurang seimbang. Selain itu perlu juga diperhatikan banyaknya inisiasi dan tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa. Perlu dipertimbangkan kembali apakah delapan inisiasi dan tiga buah tugas untuk tiap matakuliah tiap semester tidak terlalu banyak, mengingat mahasiswa MAP adalah orang-orang yang bekerja.

REFERENSI

- Ahmad, Aziz, A., & Solihatin, E. (2003). Belajar berbasis aneka sumber. Dalam Dewi Padmo (Eds). *Teknologi Pembelajaran*, hal. 152-164. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Padmo, D. & Pribadi, B. (2002). Media dalam pendidikan terbuka dan jarak jauh. Dalam T. Belawati (Eds). *Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, hal. 61-79. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Panduan Penyelenggaraan Program Pasca Sarjana Universitas Terbuka. (2005). Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Soeprapto & Sumanah, S.R. (2005). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.